

Gempa Myanmar Runtuhkan Lebih dari 50 Masjid, Ratusan Warga Diduga Tewas saat Salat

Category: Nasional, News

written by Redaksi | 30/03/2025



ORINEWS.id – Gempa berkekuatan 7,7 magnitudo yang mengguncang Myanmar tengah pada Jumat (28/3) merusak lebih dari 50 masjid. Akibatnya, ratusan jemaah Muslim yang tengah menjalankan ibadah diduga meninggal dalam reruntuhan.

Hingga Minggu (30/3), korban akibat gempa dahsyat yang terasa sampai Thailand dan China itu telah menembus 1.600 jiwa.

Seorang Warga Mandalay, Htet Min Oo, sedang berwudu ketika rumah dan sebagian masjid di sebelahnya runtuh.

Ia terjebak di bawah puing-puing bersama dua bibinya. Warga berusaha mengevakuasi mereka, namun hanya satu yang selamat.

“Saya tidak tahu apakah mereka masih hidup di bawah reruntuhan. Setelah sekian lama, saya rasa tidak ada harapan,”

katanya dengan suara bergetar, seperti diberitakan Al Jazeera.

Video yang beredar di media sosial menunjukkan runtuhnya sejumlah masjid di Myanmar.

Seorang warga di desa Sule Kone berusaha menyelamatkan seorang pria yang terjebak di bawah reruntuhan masjid, namun gempa susulan membuatnya mundur.

“Saya kembali mencoba, tetapi terlambat. Saya menyelamatkan empat orang dengan tangan saya sendiri. Tiga sudah meninggal, satu meninggal di pelukan saya,” ujarnya.

Di desa tersebut, 23 orang tewas akibat tiga masjid yang hancur.

Pembatasan pemerintah menghambat perbaikan masjid-masjid tua, membuat bangunan itu rentan.

Seorang pria bernama Julian Kyle meminta bantuan alat berat melalui media sosial untuk mengevakuasi korban di Masjid Mandalay.

“Di bawah reruntuhan, anggota keluarga saya tertimpa dan kehilangan nyawa mereka. Kami ingin menemukan jenazah mereka,” tulisnya.

Dari Taungnoo, seorang saksi mata melihat dinding Masjid Kandaw ambruk menimpa dua baris jamaah.

“Begitu banyak orang dikeluarkan dari masjid, beberapa meninggal di depan mata saya,” katanya.

Militer Myanmar melaporkan 670 biara dan 290 pagoda rusak, tetapi tidak menyebutkan kerusakan masjid.

Gempa juga menghancurkan banyak bangunan, jembatan, hingga jalan. Keterbatasan komunikasi membuat skala bencana belum sepenuhnya terungkap.

Seorang relawan di Bangkok, Harry Roberts, mengatakan bantuan

internasional sulit masuk karena pemerintah Myanmar jarang meminta pertolongan.

“Yang terpenting sekarang adalah mengumpulkan informasi dan menilai akses ke daerah terdampak,” ujarnya.